

PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO PENGRAJIN KAIN TENUN ULAP DOYO DI TENGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Eko Budi Santoso, Reydonnizar Moenek, Annisa Rahmadanita, Wahyu Ramdhani

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Sumedang, Jawa Barat

E-mail: budi_santoso@ipdn.ac.id, reydonnizar_moenek@ipdn.ac.id

ABSTRAK. Kecamatan Tenggarong merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki khas kerajinan tangan kain tenun Ulap Doyo yang memiliki keindahan sangat khas membuat kain tenun Ulap Doyo banyak dibeli oleh konsumen akan tetapi permintaan para konsumen yang banyak belum dapat terpenuhi oleh para usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo. Hal tersebut membuat Pemerintah Kecamatan Tenggarong terus berusaha mengembangkan potensi di bidang kerajinan melalui Dinas Koperasi dan UKM terutama dalam produksi kain tenun Ulap Doyo untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemberdayaan pengrajin kain tenun Ulap Doyo yang dilakukan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara dan kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik mengumpulkan data yang terjadi di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai pisau analisis, penulis mempedomani pendapat dari Murtyoso (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM belum terlaksana dengan optimal. Hal ini dikarenakan karena ada nya kendala- kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi kendala adalah sumber daya manusia terbatas, modal yang kurang, serta bahan baku yang mulai langka. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara melakukan upaya untuk dapat mengoptimalkan pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo.

Kata Kunci: Pemberdayaan Usaha Mikro, Kain Tenun, Ulap Doyo.

EMPOWERMENT PROGRAM FOR KAIN TENUN ULAP DOYO MICRO SCALED BUSINESS IN TENGARONG REGENCY KUTAI KARTANEGARA

ABSTRACT. Tenggarong District is one of the sub-districts in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province which has the typical handicrafts of Ulap Doyo woven cloth which has a very distinctive beauty that makes Ulap Doyo woven cloth purchased by many consumers, but the demands of many consumers have not been fulfilled by the consumers. micro business of Ulap Doyo woven fabric craftsmen. This has made the Tenggarong District Government continue to strive to develop potential in the handicraft sector through the Cooperative and UKM Office, especially in the production of Ulap Doyo woven fabrics to meet consumer needs. The purpose of this study was to find out and analyze how the empowerment of Ulap Doyo woven fabric craftsmen was carried out by the Cooperative and UKM Office of Kutai Kartanegara Regency and the obstacles in its implementation. The method used is a qualitative method with an inductive approach. The technique of collecting data that occurs in the field uses a observation, interview, and documentation techniques that are more systematic, factual and accurate in the results of the research conducted. The results showed that the empowerment of micro-enterprises of Ulap Doyo woven fabric craftsmen carried out by the Office of Cooperatives and UKM had not been carried out optimally. This is because there are obstacles in the implementation of empowerment. Based on the results of the research, the obstacles are limited human resources, insufficient capital, and scarce raw materials. The Office of Cooperatives and UKM of Kutai Kartanegara Regency is making efforts to be able to optimize the empowerment of micro-businesses for Ulap Doyo woven fabric craftsmen.

Keywords: Empowerment of Micro Enterprises, Woven Fabrics, Doyo Magic.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah otonom yang berbatasan

dengan Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km2 yang terbagi menjadi 18 kecamatan

(Dishub Kukar, 2021). Jumlah penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 729.382 jiwa pada tahun 2020 (Kukarkab BPS, 2021). Kecamatan Tenggarong memiliki 14 Kelurahan salah satunya Kelurahan Loa Ipuh. Kelurahan Loa Ipuh memiliki ciri khas yakni tempat berkumpulnya pengrajin kain tenun Ulap Doyo. Kain tersebut merupakan identitas Suku Dayak sendiri terutama Suku Dayak Benuaq yang tinggal sebagian daerah wilayah di Kalimantan Timur. Mulai dari bahan baku hingga proses pembuatan, dan motif yang unik dari tenun ini menjadikannya sebagai warisan budaya yang tak ternilai dari masyarakat Suku Dayak Benuaq. Kain tenun Ulap Doyo telah ada sejak hadirnya kerajaan Hindu Kutai. Hal tersebut diperkuat dengan adanya antropologi yang menyebutkan bahwa adanya korelasi motif dalam kain tenun ulap doyo dengan strata sosial dari kelompok masyarakat yang memakainya. dari ciri dan khas tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah pengembangan ekonomi di daerah dengan cara melestarikan dan membudidayakan budaya lokal.

Pengembangan ekonomi daerah bisa diterapkan melalui beberapa cara yaitu melalui usaha mikro. Usaha mikro sangatlah dibutuhkan karena dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kembali perekonomian yang mulai menurun. Usaha mikro adalah sebuah aktivitas usaha yang dijalankan oleh

individu, rumah tangga, atau badan usaha kecil. Hal ini membuat pemerintah memanfaatkan dan memberdayakan usaha mikro tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi, dan UMKM. Salah satu bentuk dari kebijakan tersebut ialah pemberdayaan terhadap UMKM sebagai tulang punggung pembangunan perekonomian yang berbasis kearifan lokal, dapat terus berkembang dan bertahan sebab UMKM dapat dengan cepat beradaptasi dengan keadaan yang ada.

Usaha mikro memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Upaya pemerintah daerah saat ini meningkatkan perekonomian daerahnya dengan memberdayakan usaha mikro kerajinan dan hasil karya para masyarakat setempat. Pembangunan melalui usaha mikro merupakan strategi dalam pembangunan, sebagai dasar pondasi ekonomi untuk memajukan perekonomian bangsa, usaha mikro juga diharapkan dapat menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta dapat meningkatkan ekspor nasional. Berikut Tabel 1. menyajikan jumlah usaha mikro menurut jenis klasifikasi usaha yang berada di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tabel 1. Jumlah Usaha Mikro Menurut Klasifikasi Usaha di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

Kelurahan	Klasifikasi usaha			Jml.
	Kerajinan	Kuliner	Fashion	
Baru	2	3	-	5
Bendang Raya	-	-	-	0
Bukit Biru	-	-	-	0
Jahab	2	1	-	3
Loa Ipuh	19	9	-	28
Loa Ipuh Darat	-	-	-	0
Loa Tebu	-	-	-	0
Maluhu	-	2	-	2
Mangkurawang	2	3	1	6
Melayu	9	9	1	19

Panji	7	7	-	14
Rapak Lambur	-	-	-	0
Sukarame	1	-	-	1
Timbau	4	12	-	16
Jumlah	46	46	2	94

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Tahun 2020

Kain tenun Ulap Doyo sendiri adalah kain yang terbuat dari serat Daun Doyo atau biasa dikenal dengan sebutan *Curliglia latifolia*. Daun Doyo merupakan tanaman yang mirip dengan daun pandan, memiliki serat kuat dan tumbuh bebas yang terletak di daerah pedalaman. Motif kain tenun Ulap Doyo terinspirasi dari flora dan fauna yang berada di tepi Sungai Mahakam ataupun tema perang mitologi antara manusia dan naga. Motif-motif dalam kain tenun Ulap Doyo inilah yang dapat menggambarkan identitas sang pemakai. Adanya perbedaan tingkat sosial inilah yang menjadi alasan mengapa kain tenun Ulap Doyo ini dapat menggambarkan strata sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Sentra kain tenun Ulap Doyo ini sendiri terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara, lebih tepatnya berada di Pokant Takaq Jalan Mangkuraja Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong. Pokant Takaq merupakan tempat pembuatan kerajinan kain tenun Ulap Doyo terbesar di Kutai Kartanegara. Dalam pembuatannya mereka masih menggunakan teknik tradisional oleh masyarakat sekitar.

Dilansir dari berita Jpnn.com Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Kaltim Bidang UMKM Henny Mappatangka mengatakan bahwa pada saat ini kelemahan dari produksi UMKM di Kalimantan Timur adalah kurangnya jumlah tenaga kerja, karena para pelaku UMKM di Kalimantan Timur belum bisa memenuhi pasar yang diminta oleh para konsumen, untuk memenuhi pasar solusinya harus ada peningkatan tenaga kerja pada sektor ini (JPNN, 2021). Dalam usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo memiliki permasalahan juga disini selain tenaga kerja yang kurang. Salah satu pengrajin kain mengatakan tenun Ulap Doyo, kerajinan dari tanaman daun Doyo ini memiliki kendala

pada bahan baku walaupun keberadaan tanaman Daun Doyo masih banyak didalam hutan akan tetapi panjang daunnya tidak seragam. Kendala pengrajin kain tenun Ulap Doyo juga terletak di pemasaran karena harga kain tenun bersaing dengan produksi pabrik dan juga kurangnya perhatian pemerintah akan hal tersebut (Suud, 2021).

Berdasarkan beberapa masalah di atas, penulis melihat bahwa usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo di Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong ini dalam proses produksi hingga hasil produksi kain tenun Ulap Doyo di Kecamatan Tenggarong ini tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa kendala yang dihadapi para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo. Beberapa permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo di Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong yakni kendala utamanya terletak pada bahan baku. Dalam proses produksi kain tenun Ulap Doyo ini membutuhkan bahan baku jenis Daun Doyo yang keberadaannya jauh di dalam hutan sehingga diproduksi dalam jumlah yang besar akan menyulitkan pengrajin. Selanjutnya masih rendahnya jumlah tenaga kerja pengrajin kain tenun Ulap Doyo, sehingga berpengaruh pada kurangnya jumlah produksi dan inovasi yang dimiliki sebagian dari pelaku usaha.

Kendala selanjutnya yang dihadapi terletak pada pemasaran kain tenun Ulap Doyo, dimana kain tenun kalah saing dengan kain olahan pabrik dan kurangnya modal dari para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo di Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong, sehingga diperlukan peran pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM atau lembaga-lembaga ekonomi dalam pemberian modal. Oleh karena

itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan yang diharapkan dapat membantu menaikkan perekonomian masyarakat sekitar dan tetap mempertahankan budaya asli Kabupaten Kutai Kartanegara karena sifatnya yang khas sehingga tidak dapat ditemui di daerah-daerah lain.

Kajian sebelumnya yang meneliti fokus penelitian yang sama cukup banyak dilakukan. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu disampaikan bahwa dalam pemberdayaan UMKM yang dilakukan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya adalah melimpahnya sumber daya manusia dan mudahnya ditemukan bahan baku sebagai faktor pendukungnya, serta terbatasnya infrastruktur dan tidak adanya pemasaran hasil produksi menjadi faktor penghambat (Kurniawan & Fauziah, 2014). Di sisi lain, kurangnya pengawasan dari pemerintah terhadap keberlangsungan program pemberdayaan usaha mikro juga dinilai menjadi salah satu faktor penghambat (Susanti et.al., 2021). Pemberdayaan UMKM dapat dilakukan melalui akses permodalan, akses pasar, serta melalui pelatihan UMKM salah satunya kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan kualitas produk yang meningkat (Suprayitno, 2018). Selain itu, pemberdayaan UMKM juga dapat dilakukan melalui *analytical hierarchy process* yaitu melalui program mitra binaan (Sunariani et.al., 2017).

Merujuk uraian di atas diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pisau analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendapat dari Murtyoso (2015) yang memiliki 4 dimensi yaitu Permodalan, Pemasaran, Ketersediaan bahan baku dan Kemampuan produksi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong. Adapun pembatasan pada fokus penelitian ini adalah pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai

Kartanegara.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini mempunyai latar ilmiah dengan sumber data langsung, dan peneliti merupakan instrumen kunci karena langsung datang ke lapangan dan terlibat secara aktif untuk menemukan apa yang dibutuhkan (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis terkait dengan fakta-fakta di lapangan dan dituangkan ke dalam data kualitatif naratif sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Penulis memilih informan yang diperkirakan menguasai dan memahami tentang objek akan diteliti. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi dan UKM, Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kepala Seksi Pengembangan dan Perlindungan Usaha mikro, Pelaku Usaha Mikro Pengrajin Kain Tenun Ulap Doyo, dan masyarakat selaku konsumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Usaha Mikro Pengrajin Kain Tenun Ulap Doyo di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

Hasil penelitian yang didapat dan dilakukan oleh penulis selama berada di lapangan yang mengacu pada kepada pendapat dari Murtyoso (2015) yang memiliki 4 dimensi yaitu Permodalan, Pemasaran, Ketersediaan bahan baku dan Kemampuan produksi. Teori tersebut untuk mempertajam dan dibahas

secara lebih lanjut serta dianalisis dengan kesesuaian pendapat dan keadaan di lapangan. Analisis penulis diuraikan sebagai berikut.

A. Pemasaran

Dimensi yang pertama adalah pemasaran. Didalam dimensi pemasaran terdapat 3 (tiga) indikator, yakni tingkat penjualan produk kain tenun Ulap Doyo, akses dalam informasi pasar, dan fasilitas tempat penjualan. Indikator yang pertama dari dimensi pemasaran adalah tingkat penjualan kain tenun Ulap Doyo. Dimana didapat dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Kepala Dinas Koperasi dan UKM yakni Bapak Drs. H. Tajuddin terkait tentang tingkat penjualan kain tenun Ulap Doyo, pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara menyampaikan bahwa:

“Pengrajin kain tenun Ulap Doyo telah memiliki komunitas Ulap Doyo di jalan Mangkuraja dalam produktifitas tingkat penjualan dan pemasaran kain tenun Ulap Doyo sudah cukup luas disamping pemasaran untuk lokal mereka juga sudah menjual sampe ke luar negeri. Apalagi jika ada kunjungan dari tamu-tamu dari luar pasti kesana pusat sentra kain tenun Ulap Doyo juga karena cukup bagus perspektif nya”.

Dalam hal penyelenggaraan peningkatan pemasaran bagi pengrajin kain tenun Ulap Doyo, Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara juga menyampaikan bahwa:

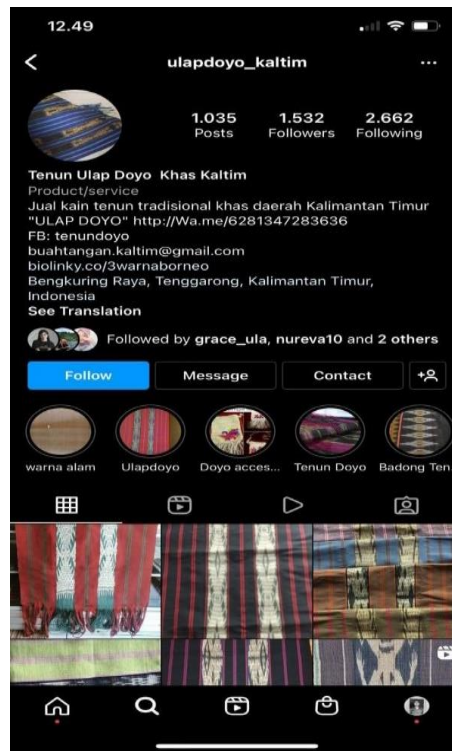
“Dalam hal penyelenggaraan untuk meningkatkan pemasaran bagi pengrajin kain tenun Ulap Doyo di Kecamatan Tenggarong, kita sudah bekerja sama dan juga kita sudah mendapat dukungan dari

Bank Indonesia untuk pemasaran Ulap Doyo tersebut dan kita juga sudah ada peningkatan kompetensi pemasaran, melalui pemasaran secara digital karena sekarang ini kita tidak hanya offline tetapi bagaimana kita memanfaatkan teknologi informasi yang ada”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat penjualan kain tenun Ulap Doyo di Kecamatan Tenggarong sudah berjalan dengan baik dikarenakan penjualan dilakukan secara online sehingga penjualan sudah mencakup cukup luas tidak hanya konsumen lokal akan tetapi juga konsumen dari mancanegara telah mengetahui dan membeli kain tenun Ulap Doyo. Dan juga untuk meningkatkan penjualan kain tenun Ulap Doyo Dinas Koperasi dan UKM sudah melakukan kerja sama dengan pihak luar untuk peningkatan pasar digital.

Indikator yang kedua pada dimensi pemasaran adalah akses dalam informasi pasar. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara yakni Bapak Drs. H. Tajuddin selaku Kepala Dinas Koperasi dan UKM. terkait akses dalam informasi pasar pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Kantor Dinas Koperasi dan UKM menyampaikan bahwa:

“Dinas Koperasi dan UKM dalam memberikan informasi mengenai pasar maupun teknologi dalam pemberdayaan pengrajin kain tenun Ulap Doyo biasanya dengan cara pelatihan-pelatihan dan pendampingan yang dimana bekerja sama dengan pihak lain seperti termasuk dengan Bank Indonesia dimana pelatihan tersebut guna memanfaatkan pemasaran secara digital”.



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022.

Gambar 1. Pemasaran Secara Digital Yang Dilakukan Oleh Usaha Mikro Pengrajin Kain Tenun Ulap Doyo

Selain melakukan wawancara penulis melakukan observasi. Dari hasil observasi yang penulis temukan para pengrajin sudah menggunakan media sosial serta platform jual beli online. Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Bapak H. Dianto Raharjo, S.P., M.P juga menyampaikan bahwa “Dinas Koperasi dan UKM dalam mengembangkan hubungan kemitraan pengrajin kain tenun Ulap Doyo yakni dengan cara berhubungan dengan mitra agar dapat mengembangkan pasar kain tenun Ulap Doyo”. Kepala Seksi Pengembangan dan Perlindungan Usaha Mikro juga menyampaikan hal yang sama. Hasil yang didapat berdasarkan wawancara dan observasi diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa akses dalam informasi pasar yang dilakukan dan diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan teknologi dan para pelaku usaha mikro

pengrajin kain tenun telah memanfaatkan media sosial, platform jual beli online serta berhubungan dengan para mitra luar agar dapat mengembangkan pasar.

Indikator yang ketiga dari dimensi pemasaran yakni fasilitas tempat penjualan. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Drs. H. Tajuddin selaku Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022, beliau menjelaskan bahwa: “Fasilitas yang kita sediakan dalam pelaksanaan pemberdayaan pengrajin adalah kios, kegiatan pameran, dan melakukan beberapa pelatihan-pelatihan. Pengrajin kain tenun Ulap Doyo juga turut kita undang untuk temu UMKM. Serta memfasilitasi zoom meeting untuk melaksanakan konsultasi antar sesama pengrajin”.



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022.

Gambar 2. Fasilitas Tempat Penjualan Yang Diberikan Kepada Usaha Mikro Pengrajin Kain Tenun Ulap Doyo

Penulis juga melakukan observasi dan hasil observasi yang penulis temukan bahwa Dinas Koperasi dan UKM telah melakukan pemberdayaan dengan penyediaan kios-kios serta melakukan kegiatan pameran untuk para usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo. Bapak Iman Rojiki selaku pengrajin kain tenun Ulap Doyo juga menyampaikan bahwa: “Fasilitas yang diberikan kepada pengrajin kain tenun Ulap Doyo dari Dinas Koperasi sangat bagus karena selalu mengajak untuk maju. Untuk itu harapannya dengan fasilitas yang telah diberikan dapat menjadikan produktifitas dan pengelolaan hasil produksi dapat meningkat dan maju”. Hasil wawancara dan observasi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Dinas Koperasi dan UKM telah memberikan fasilitas kepada para usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo dengan cara penyediaan wadah kios-kios, mengadakan pameran serta pelatihan dan zoom meeting untuk melakukan konsultasi antar sesama pengrajin.

Berdasarkan hasil dari kesimpulan dari setiap indikator tersebut penulis menyimpulkan bahwa pada dimensi pemasaran, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara telah melakukan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan pasar seperti dengan dilakukannya sebuah pelatihan-pelatihan yang merangkul pihak luar seperti Bank Indonesia, penyediaan tempat fasilitas penjualan seperti kios-kios dan

melakukan kegiatan pameran serta memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini agar penjualan bisa tercakup seluruh penjuru negeri.

B. Kemampuan Produksi

Dimensi kedua adalah kemampuan produksi. Pada dimensi kemampuan produksi didalamnya terdapat 3 (tiga) indikator yakni jumlah hasil produksi kain tenun Ulap Doyo, peningkatan nilai tambah produk kain tenun Ulap Doyo dan peningkatan kemampuan memproduksi kain tenun Ulap Doyo. Indikator pertama pada dimensi ketersediaan bahan baku adalah jumlah hasil produksi kain tenun Ulap Doyo yang dalam kurun waktu 1 tahun. Dari hasil kegiatan wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Imam Rojiki selaku pelaku Usaha Mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo pada Hari Rabu Tanggal 5 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa “Untuk jumlah kain tenun Ulap Doyo yang mampu para pengrajin produksi dalam satu bulan sebanyak 250 lembar kain tenun Ulap Doyo yang dijual, jika dalam 1 tahun ada 3.000 lembar kain tenun Ulap Doyo yang biasanya sudah di pesan terlebih dahulu oleh pelanggan.” Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk hasil produksi kain tenun Ulap Doyo dalam setahun telah mampu memproduksi ribuan kain tenun Ulap Doyo hasil dari beberapa pengrajin yang

menyetorkan hasil kain tenun mereka kepada para penjual.

Indikator kedua pada dimensi ketersediaan bahan baku adalah peningkatan kemampuan nilai tambah produk kain tenun Ulap Doyo. Penulis melakukan wawancara kepada pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo Ibu Eni Ramini Wati pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di tempat usaha beliau yang terletak di Jalan Mangkuraja Gang 25 RT.21, beliau mengatakan bahwa: “Untuk penetapan standar dalam kain tenun Ulap Doyo kami sudah kualitas standar internasional. Standar tersebut seperti kerapatan tenunannya, menenunnya harus padat oleh karena nya akan kita seleksi dulu kain tenun yang telah selesai ditenun sebelum dijual kepada para pelanggan”.

Bapak Imam Rojiki selaku pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo menambahkan bahwa: “Adapun langkah untuk meningkatkan nilai tambah produk kain tenun Ulap Doyo dengan cara memperbanyak banyak desain serta motif yang baru untuk mempercepat pengembangannya. Dimana bahkan banyak pengusaha yang beralih ke souvenir berbahan kain tenun Ulap Doyo sebab perpindahan Ibukota ke Kalimantan”.

Dari beberapa hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan nilai tambah produk kain tenun Ulap Doyo dapat dilakukan dengan memperhatikan kualitas standar produk yang diberikan harus yang terbaik dilihat dari kerapatan dan kepadatan tenunan kain tenun Ulap Doyo. Kemudian memperbanyak desain dan motif dengan cara memberikan pelatihan dan edukasi kepada pengrajin kain tenun Ulap Doyo.

Indikator yang ketiga dari dimensi ketersediaan bahan baku adalah peningkatan kemampuan memproduksi produk kain tenun Ulap Doyo. Penulis melakukan wawancara kepada pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo Ibu Ramida pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Rumah beliau Jalan Gunung Belah, menyampaikan bahwa “untuk peningkatan kemampuan memproduksi kain

tenun Ulap Doyo belum ada karena sumber daya manusia yang kurang dan harus lebih terlatih dalam menenun Ulap Doyo serta desain dan kualitas pewarnaan juga harus maju.”

Penulis dapat menyimpulkan hasil dari wawancara tersebut yakni tidak ada peningkatan kemampuan memproduksi kain tenun Ulap Doyo karena sumber daya manusia yang terbatas dan sumber daya manusia harus lebih berkompeten dalam menenun serta desain dan juga kualitas pewarnaan harus lebih baik dan maju. Hasil dari beberapa kesimpulan dari setiap indikator dari dimensi kemampuan produksi penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak adanya peningkatan kemampuan dalam memproduksi kain tenun Ulap Doyo ada kendala di sumber daya manusia yang terbatas dan sumber manusia harus lebih berkompeten. Dinas Koperasi dan UKM harus memberikan pelatihan kepada para pengrajin kain tenun Ulap Doyo terkait untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia agar motif dan kualitas kain tenun Ulap Doyo bisa terus meningkat.

C. Faktor Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku merupakan bahan dasar dalam pengolahan suatu barang. Dimensi ketersediaan bahan baku didalamnya terdapat 4 indikator, yaitu pengelolaan bahan baku kain tenun Ulap Doyo, pemanfaatan bahan baku, sumber bahan baku, kualitas bahan baku yang digunakan. Indikator pertama dari dimensi ketersediaan bahan baku adalah pengelolaan bahan baku kain tenun Ulap Doyo. Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Eni Ramini Wati selaku pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo. Dilakukan pada Hari Kamis tanggal 6 Januari 2022, beliau menyampaikan bahwa: “Untuk bahan baku lokal, kami pergi ke hutan untuk memetik daun Doyo lalu dibawa. Daun Doyo tersebut langsung dikerik kemudian dijemur dibawah panas matahari. Jika sudah kering dilakukan pemintalan benangnya. Yang terakhir penyusunan benang dan pembentukan motif pada benang yang telah jadi dan ada

pewarnaan pada benangnya juga”. Selanjutnya Ibu Eni Ramini Wati selaku pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo menambahkan bahwa:

“Proses pengolahan bahan baku kain tenun Ulap Doyo dari benang hingga siap untuk dipasarkan. Pertama daun Doyo yang telah menjadi benang.

Selanjutnya benang ditenun menggunakan alat sederhana hingga membentuk motif khas Suku Dayak Benuaq. Jika sudah selesai ditenun akan dikreasikan menjadi berbagai macam bentuk kerajinan tangan seperti masker, songkok, dan lain-lain hingga siap untuk dipasarkan”.



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022.

Gambar 3. Hasil Kain Tenun Ulap Doyo Yang Telah Diolah

Tidak hanya wawancara penulis juga melakukan observasi. Hasil dari observasi yang ditemukan penulis bahwa kain tenun Ulap Doyo tidak hanya dijual dalam bentuk kain akan tetapi sudah dibuat beraneka ragam kerajinan dan warna serta motif kain tenun Ulap Doyo beragam. Penulis dapat menyimpulkan dari wawancara dan observasi tersebut yakni pengelolaan bahan baku masih dilakukan secara manual dengan cara mencari bahan baku daun Doyo yang didapat dari hutan dan membutuhkan beberapa proses memakan waktu yang cukup lama sehingga menjadikan daun Doyo menjadi sebuah benang yang kemudian ditenun hingga menjadi kain. Kain tenun Ulap Doyo tidak hanya dijual dalam bentuk kain akan tetapi telah menjadi berbagai macam kerajinan yang berbahan kain tenun Ulap Doyo.

Indikator yang kedua dalam dimensi ketersediaan bahan baku adalah pemanfaatan bahan baku. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Imam Rojiki selaku pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo

terkait pemanfaatan bahan baku kain tenun Ulap Doyo pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 yakni: “Bahan baku kain tenun Ulap Doyo dimanfaatkan dengan baik oleh para pengrajin sehingga menghasilkan produk kain tenun yang berkualitas baik. Semua bahan baku dimanfaatkan oleh pengrajin sehingga tidak ada bahan baku yang tersisa atau terbuang kecuali daun Doyo tersebut tidak layak pakai”. Bapak Imam Rojiki juga menyampaikan bahwa: “Dalam produksi kain tenun Ulap Doyo tidak menimbulkan limbah karena produk kain tenun Ulap Doyo merupakan produk ramah lingkungan. Kami ikut pameran di New York Now pada Tahun 2018. Disana kami mengikuti Lomba Produk Ramah Lingkungan dan masuk ke dalam 10 besar produk yang ramah lingkungan serta para pekerjanya adalah wanita sehingga masuk dalam pemberdayaan perempuan”.

Sehubungan dengan data-data yang telah Penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara tersebut, maka Penulis menyimpulkan bahwa para pengrajin

memanfaatkan bahan baku kain tenun Ulap Doyo dengan baik dari bahan baku daun Doyo hingga menjadi kain tenun dan kerajinan tangan lainnya. Produk kain tenun Ulap Doyo juga merupakan produk ramah lingkungan karena tidak ada bahan baku yang dapat menimbulkan limbah.

Indikator yang ketiga adalah sumber bahan baku. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Imam Rojiki selaku pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Rumah Bapak Imam Rojiki, terkait sumber bahan baku yang tersedia, beliau mengatakan bahwa: “Untuk sumber bahan baku kain tenun Ulap Doyo kami kesulitan untuk mendapatkannya karena untuk mendapatkan sumber bahan baku kain tenun Ulap Doyo harus diambil dari hutan. Kami juga memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk menanam daun Doyo guna meminimalisir biaya transportasi yang dikeluarkan”.

Penulis juga melakukan observasi dan yang ditemukan penulis bahwa beberapa pelaku usaha mikro memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk ditanami daun Doyo. Bapak Imam Rojiki juga menyampaikan bahwa “para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo untuk memperoleh bahan baku tambahan untuk bahan tekstil gampang karena selalu ada di pabrik seperti benang sutra, katun, polyester, tergantung pesannya. Pewarna tekstil lebih murah dibanding pewarna dari alam”. Sehubungan dengan data-data yang telah penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara dan observasi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa para pengrajin kesulitan dalam mencari sumber bahan baku karena masih mencari bahan baku dari hutan serta keberadaannya yang terbatas dan juga sedikit. Para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk ditanami daun Doyo. Untuk bahan baku tambahan didapat dengan gampang melalui pabrik karena tekstil.

Indikator yang keempat adalah sumber bahan baku. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan Bapak Andrea Alfia Wildana

selaku Masyarakat Konsumen pada Hari Kamis tanggal 6 Januari 2022. Pada menyampaikan bahwa “untuk kualitas bahan baku kain tenun Ulap Doyo yang digunakan oleh para pengrajin kain tenun Ulap Doyo tentunya telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.” Bapak Muhammad Elvan selaku Masyarakat Konsumen menyampaikan bahwa “bahan baku yang diberikan merupakan bahan yang berkualitas. Para pengrajin tidak asal-asalan dalam memberikan bahan baku ditenun mereka.”

Sedangkan Bapak Syaiki selaku Masyarakat Konsumen juga menyampaikan bahwa “kualitas bahan baku yang digunakan pada produk kain tenun Ulap Doyo sudah sangat baik. Para pengrajin juga memberikan bahan tekstil pada kain tenun Ulap Doyo tentunya sesuai dengan standar untuk bahan kain itu sendiri”. Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Faiz Muhammad dan Bapak Jodi Nanda juga serupa dengan hasil wawancara diatas. Dengan data-data yang telah penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa para pengrajin kain tenun Ulap Doyo telah memberikan bahan baku kepada kain tenun Ulap Doyo mereka sesuai standar yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan dari setiap indikator penulis menyimpulkan bahwa dalam dimensi ketersediaan bahan baku pengrajin mencari di hutan dan keberadaannya yang terbatas. Para pelaku usaha mikro kain tenun Ulap Doyo memanfaatkan lahan disekitaran rumah mereka untuk menanam daun Doyo. Untuk tambahan bahan baku tambahan tekstil mereka dapat dari pabrik. Pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan UKM belum ada melakukan pembudidayaan bahan baku berupa daun Doyo karena jika tidak dilakukan pembudidayaan maka akan terjadi kelangkaan bahan baku kain tenun Ulap Doyo. Dalam hal kualitas bahan baku digunakan mereka memakai kualitas-kualitas yang terbaik sesuai dengan standar yang ditetapkan.

D. Permodalan

Dimensi yang keempat adalah permodalan dimana dalam dimensi yang keempat ini terdapat 3 (tiga) indikator, yaitu kecukupan modal bagi pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo, peningkatan aksesibilitas modal, dan jumlah pemasukan. Indikator yang pertama adalah kecukupan modal bagi pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Drs. H. Tajuddin selaku Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara terkait kecukupan modal bagi pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo, pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara, beliau menyampaikan bahwa:

“Pemberian modal untuk pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo berupa program KKI (Kukar Kredit Idaman) yang diluncurkan pada tanggal 28 Oktober 2020 serta disamping itu juga memanfaatkan dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari pemerintah dengan program BPUM (Bantuan bagi Pelaku Usaha Mikro) untuk memberi bantuan modal kepada para pelaku usaha mikro”.

Bapak Imam Rojiki selaku pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo juga menyampaikan bahwa “pemberian modal yang dilakukan oleh Dinas berupa alat tenun akan tetapi alat tenun yang diberikan hanya beberapa penenun”. Sehubungan dengan data-data yang telah penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan bahwa kecukupan modal bagi pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo sudah diberikan dengan bantuan uang melalui program-program yang dibuat oleh Dinas Koperasi dan UKM. Alat penenun yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM masih kurang hanya beberapa saja yang mendapatkan.

Indikator selanjutnya dari dimensi permodalan adalah peningkatan aksesibilitas modal. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak H. Dianto Raharjo,

S.P., M.P selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro, terkait dengan pemberian bantuan modal kepada para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo, pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara, Beliau menyampaikan bahwa “Modal yang diberikan kepada pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo berupa pemberian uang dan pinjaman uang untuk peningkatan aksesibilitas”.

Sehubungan dengan data-data yang telah penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan bahwa peningkatan aksesibilitas modal yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara dengan memberikan modal pemberian uang serta pinjaman uang melalui program-program yang dibuat.

Indikator yang terakhir dari dimensi permodalan yakni jumlah pemasukan. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Imam Rojiki pada Hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di Rumah Bapak Imam Rojiki, beliau menyampaikan bahwa: “Untuk sejauh ini usaha yang untuk pengrajin kain tenun Ulap Doyo bukan yang utama melainkan hanya bersifat sampingan dan belum diintensifkan secara menyeluruh. Tapi jika menenun itu pekerjaan utamanya, bisa mendapat dengan penghasilan mencakup hingga 2,5 juta atau 3 juta”. Ibu Leni Mariyani juga menyampaikan bahwa “untuk ekonomi kain tenun Ulap Doyo ini dilihat dari waktu dengan hasil sangat berbeda jauh. Kita menenun membutuhkan waktu 3 hari sampai dengan 1 minggu dengan penjualan harga 500 ribu itu untuk menutupi modal”. Sehubungan dengan data-data yang telah penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan bahwa jumlah pemasukan yang diterima oleh pelaku usaha mikro kain tenun Ulap Doyo hanya bisa menutupi modal yang telah digunakan oleh para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo.

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan disetiap indikator penulis menyimpulkan bahwa dalam dimensi permodalan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai

Kartanegara sudah memberikan modal yang optimal pemberian dan pinjaman uang melalui program-program yang telah dibuat akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang optimal karena modal yang diberi masih tergolong kurang mengingat lama pembuatan dengan hasil berbeda jauh. Jumlah pemasukan yang diterima oleh pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo hanya dapat menutupi modal yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Ulap Doyo.

2. Diskusi

Pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo pada dimensi pemasaran menunjukkan bahwa tingkat penjualan kain tenun sudah bagus karena penjualan kain tenun tidak hanya dilakukan secara *offline* tetapi juga secara *online*. Hal ini berdampak pada meluasnya cakupan pemasaran kain tenun Ulap Doyo. Dinas Koperasi dan UKM melakukan peningkatan penjualan melalui kerjasama dengan pihak luar dengan memanfaatkan pasar digital. Pemasaran digital yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM sejalan dengan temuan penelitian Febriyantoro & Arisandi (2018) yang menyatakan bahwa pemasaran digital yang dilakukan dinilai dapat memberi kemudahan bagi pelaku UMK dalam memberikan informasi dan berinteraksi secara langsung dengan para konsumen, meningkatkan penjualan dan memperluas pangsa pasar. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan pasar digital adalah dengan menunjukkan konsistensi dalam kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pelaku UMK (Rachmawati, 2018). Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut pelaku UMK juga dapat menyesuaikan diri dengan melakukan inovasi, agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan finansial terutama dari pemasaran digital yang dilakukan (Hapsoro et al., 2019). Namun, ditegaskan bahwa Dinas Koperasi dan UKM juga dapat melaksanakan pendampingan terkait proses pemasaran digital yang dilakukan bagi pengrajin tenun. Hal tersebut

diperkuat oleh pendapat Ardianingsih & Affifah (2021) bahwa pendampingan pemasaran digital perlu dilakukan bagi pengrajin usaha tenun agar dapat terselenggara secara optimal.

Sementara itu, akses informasi yang dilakukan terkait dengan pasar dan teknologi dilakukan melalui pemberian kegiatan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan teknologi. Hal ini juga dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak luar. Implikasinya, pelaku usaha dapat memanfaatkan media sosial dan platform jual beli online. Temuan penelitian masih sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kerjasama dengan pihak luar dinilai dapat membangun jaringan (*network*) yang disebut sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan UMK, disamping modal alam dan modal fisik (Analia et al., 2019). Sedangkan pemanfaatan media sosial yang dilakukan dapat menguntungkan bagi pengrajin tenun karena melalui inovasi produk yang dipasarkan melalui media sosial dapat memberi pengaruh terhadap keunggulan bersaing (Darma et al., 2022). Disamping itu, media sosial juga dapat mendukung kinerja bisnis UMK menjadi lebih optimal (Sakti & Darmawan, 2022).

Fasilitas yang disediakan oleh Dinas Koperasi dan UKM yaitu dengan menyediakan kios-kios, pameran dan pelatihan melalui *zoom meeting* terutama dalam sesi pemberian konsultasi kepada para pengrajin. Terdapat 3 (tiga) *triple action* yang dapat diberikan kepada pelaku UMK yaitu melalui pendekatan kegiatan pelatihan, pendampingan dan konsultasi (Wahyudi et al., 2016). *Triple action* yang dilakukan dinilai dapat memberi kemudahan bagi pelaku UMK untuk mengetahui dan memahami *business plan* secara sederhana (Wulandari et al., 2021).

Berkaitan dengan dimensi kemampuan produksi diketahui bahwa peningkatan nilai tambah produk kain tenun dilakukan dengan cara memperhatikan kualitas standar produk dan memperbanyak desain serta motif kain. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan edukasi kepada pengrajin kain tenun.

Namun berkaitan dengan peningkatan kemampuan dalam memproduksi kain tenun diketahui bahwa terdapat keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Terbatasnya sumber daya manusia pelaku UMK khususnya dalam pengembangan produk dan aspek kewirausahaan juga menjadi kendala serius bagi pelaku UMK (Risnawati, 2018). Potensi sumber daya manusia pelaku UMK perlu dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat menciptakan produk unggulan daerah (Sutisna & Djuwendah, 2019). Salah satu potensi sumber daya manusia pelaku UMK yang dapat dikembangkan terutama dalam menghadapi revolusi industry 4.0 adalah dalam aspek pemanfaatan teknologi (Husniati et al., 2022)

Dimensi ketersediaan bahan baku menunjukkan bahwa dalam pengeloaan bahan baku masih menggunakan cara yang manual yaitu mencari bahan baku daun Doyo dari hutan dan melakukan proses tenun Ulap Doyo dengan cara yang sederhana. Sementara itu dilihat dari pemanfaatan bahan baku, dapat diamati dari hasil kain tenun yang termasuk dalam kategori produk ramah lingkungan. Namun pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo mengalami kesulitan dalam sumber bahan baku karena bahan baku hanya ada di hutan dan terbatas jumlahnya. Kendala yang sangat menghambat adalah modal yang dimana bahan baku yang mulai terbatas karena merupakan bahan dasar untuk kain tenun Ulap

Doyo Sehingga ada pengrajin yang memanfaatkan halaman rumah untuk ditanami daun Doyo. Perihal bahan baku juga menjadi kendala bagi pelaku UMK lainnya terutanya aspek naiknya harga bahan baku, menurunnya kualitas bahan baku, dan langka nya bahan baku (Rohman & Andadari, 2021). Terdapat kesamaan dengan temuan penelitian ini bahwa terjadi kelangkaan bahan baku yang dihadapi oleh pengrajin tenun. Namun, di sisi lain sulitnya bahan baku tidak menjadi penghalang bagi pelaku UMK untuk terus melaksanakan usahanya (Nursiah et al., 2015).

Dimensi permodalan menunjukkan bahwa Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten

Kutai Kartanegara dengan memberikan modal pemberian uang serta pinjaman uang melalui program-program yang dibuat. Sedangkan Jumlah pemasukan yang diperoleh para pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo hanya dapat menutupi biaya pembuatan kain tenun Ulap Doyo dikarenakan jauh nya perbedaan lama pembuatan kain tenun Ulap Doyo dengan hasil penjualannya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo telah dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara dengan mencakup 4 faktor pemasaran, faktor kemampuan produksi, faktor ketersediaan bahan baku, faktor permodalan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM belum sepenuhnya berjalan dengan optimal karena masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Pada faktor pemasaran kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan berupa penyediaan kios-kios, pelatihan serta pendampingan yang dapat meningkatkan pemasaran yang merangkul pihak luar seperti Bank Indonesia, melakukan kegiatan pameran dan memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini agar penjualan bisa tercakup seluruh penjuru negeri. Dalam pemberdayaan pada faktor kemampuan produksi kain tenun Ulap Doyo sudah dapat beraneka ragam tidak hanya berbentuk kain tetapi sudah dikreasikan menjadi berbagai macam jenis kerajinan tangan. Terdapat dalam kendala yakni tidak adanya peningkatan dalam memproduksi kain tenun Ulap Doyo karena terbatasnya sumber daya manusia serta sumber daya manusia harus lebih berkompeten. Pelaksanaan pemberdayaan pada faktor ketersediaan bahan baku masih menjadi kendala karena bahan baku dibuat dengan cara manual dan sumber bahan baku daun Doyo hanya terdapat di hutan serta keberadaan daun Doyo terbatas. Beberapa pelaku usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo memanfaatkan lahan rumah mereka

untuk ditamani daun Doyo. Belum ada pembudidayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat khususnya oleh Dinas Koperasi dan UKM. Penggunaan bahan baku yang digunakan dalam daun Doyo merupakan bahan yang terbaik. Pada faktor permodalan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM sudah berjalan melalui program- program bantuan berupa pemberian uang tunai dan pinjaman uang tunai tapi kurang optimal sebab modal yang diberikan dikatakan kurang karena perbedaan yang sangat jauh antara pembuatan dengan hasil oleh karena itu modal tersebut hanya dapat menutupi hasil biaya pembuatan kain tenun Ulap Doyo. Pemberian alat tenun yang diberi oleh Dinas Koperasi dan UKM hanya beberapa penenun saja yang menerima.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut: 1) Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara perlu melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang pelatihan menenun kain tenun Ulap Doyo dengan tepat sasaran. Hal ini membuat masyarakat menjadi berminat untuk bergabung dalam kegiatan ini; 2) Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara dapat lebih fokus dalam melakukan kegiatan pemberdayaan dalam hal pemberian modal sehingga pelaku usaha mikro bisa mengembangkan usahanya; 3) Dinas Koperasi dan UKM perlu melakukan pembudidayaan daun Doyo karena keberadaan daun Doyo yang mulai langka dan susah dicari serta bantuan alat tenun yang memadai agar penenun memproduksi kain tenun Ulap Doyo dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Analia, D., Syaukat, Y., Fauzi, A., & Rustiadi, E. (2019). Modal Sosial (Network) Upaya Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* (JEPA), 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.11>
- Anggito, A., & Setiawan, J., (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ardianingsih, A., & Affifah, H. (2021). Edukasi Pemasaran Online Untuk Usaha Mikro Kecil (Umk) Dan Masyarakat Desa. *Suluh: Jurnal Abdimas*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/suluh.v3i1.1566>
- Darma, D. A., Abdussamad, Z. K., & Rahman, E. (2022). Pengaruh Strategi Inovasi Produk Dan Pemasaran Media Sosial Terhadap Keunggulan Bersaing Pada Umk Kuliner Di Kota Gorontalo. *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14767>
- Dishub Kukar. (2021). "Kondisi Geografis dan Iklim Kutai Kartanegara." Dishub Kukar . <https://dishub.kukarkab.go.id>,
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD : Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.175>
- Hapsoro, B. B., Palupiningdyah, & Slamet, A. (2019). Peran Digital Marketing sebagai Upaya Peningkatan Omset Penjualan Bagi Klaster UMKM di Kota Semarang. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/abdimas.v23i2.17880>
- Husniati, R., Ali, S., Supriadi, Y. N., & Kresna, I. (2022). Pkm Implementasi Strategimengelolaisumberdayamasyarakat(Sdm)Era 5.0 Dalamtatanannormal Baru Bagi Pelaku Umkmdi Kecamatan Cinere Kota Depok. *JABB*, 3(2). <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/255/138>

- JPNN. (2021). "Produksi UMKM Terkendala SDM", <https://www.jpnn.com/news/produksi-umkm-terkendala-sdm>.
- Kukarkab BPS. (2021). "Jumlah Penduduk", <https://kukarkab.bps.go.id>.
- Kurniawan, F.D., Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *JKMP: Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 2(2). <https://jkmp.umsida.ac.id/index.php/jkmp/article/view/1609>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Murtyoso, C. (2015). "Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Berbasis Komunitas." *Jurnal Wahana Bhakti Praja*, 5(1).
- Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin. (2015). Perilaku Kewirausahaan Pada Usaha Mikro Kecil (Umk) Tempe Di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2). <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/15709/11574>
- Rachmawati, F. (2018). *Penerapan Digital Marketing sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pahlawan Ekonomi Surabaya* [UIN Sunan Ampel Surabaya.]. <http://digilib.uinsby.ac.id/26290/>
- Risnawati, N. (2018). Profil UMK, Permasalahan Dan Upaya Pemberdayaannya. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, IX(2). <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/55/57>
- Rohman, L. L., & Andadari, R. K. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 pada Usaha Rumah Tangga dan Strategi Bertahan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora (JPPSH)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i1.34631>
- Sakti, T. E., & Darmawan, B. A. (2022). Peran Organisasi dan Lingkungan dalam Adopsi Media Sosial dan Dampaknya Bagi Kinerja UMK di Yogyakarta. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(1). <https://journal.uui.ac.id/selma/article/view/23969>
- Sunariani, N. N., Gorda, A. A. N. O. S., Mahaputra, I. I. R., (2017). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Melalui Program Binaan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/149>
- Suprayitno, D. K. (2018). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Di Kabupaten Sidoarjo. *Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/74627/>
- Susanti, A. P., Utama, A.S., & Kamilah, F. (2021). Pelaksanaan Pemberdayaan Usaha Mikro Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru Di Kecamatan Rumbai Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Jurnal Daya Saing*, 7(1). <https://ejournal.kompetif.com/index.php/dayasaing/article/view/571/465>
- Sutisna, & Djuwendah, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Manajerial Usaha Mikro Kecil Di Desa Sukadana, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(4). <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/23964/12127>
- Suud, D. (2021). "Tenun Ulap Daun Douo Perlu Perhatian Pemerintah". <https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/12/29/Tenun-Ulap-Daun-Doyo-Perlu-Perhatian-Pemerintah>
- Wahyudi, S. T., Khusaini, M., & Pratomo, D. S. (2016). Pemberdayaan Usaha Mikro Dan Kecil (Umk) Berbasis Syariah: Studi Pada Program Pusyar Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Mojokerto.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,
22(3).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/4781/4208>

Wulandari, I., Pabulo, A. M. A., & Utomo, R. B. (2021). Bimbingan Teknis Pembuatan

Rencana Bisnis Bagi Pelaku Umk Kabupaten Kulon Progo. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
<https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/3482>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license